

Membaca dengan Cara Berbeda: Mengapa Disleksia Perlu Dipahami?

Rilta Mardalena^{1*}, Vivik Shofiah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Penulis Korespondensi. Email: riltamardalena89@gmail.com

Submitted: 23-09-2025

Accepted: 07-10-2025

Published: 07-10-2025

Abstrak

Disleksia sering kali dipahami secara keliru sebagai ketidakmampuan belajar atau keterbelakangan intelektual, padahal pada kenyataannya individu dengan disleksia memiliki kecerdasan rata-rata hingga di atas rata-rata. Penelitian ini bertujuan untuk memahami disleksia secara komprehensif sebagai *cara membaca yang berbeda* serta implikasinya terhadap praktik pendidikan inklusif. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi akademik terkait disleksia. Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* dengan mengkategorikan literatur berdasarkan tema-tema utama, meliputi definisi disleksia, karakteristik individu dengan disleksia, dampak akademik dan psikososial, serta strategi intervensi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang bersifat neurokognitif dan ditandai oleh kesulitan dalam memproses bahasa tertulis, khususnya pada aspek fonologis dan pengenalan kata. Namun demikian, disleksia tidak berkaitan dengan rendahnya tingkat kecerdasan, melainkan dengan perbedaan cara otak memproses simbol dan bunyi bahasa. Pemahaman disleksia sebagai variasi neurokognitif menuntut perubahan paradigma pendidikan dari pendekatan berbasis defisit menuju pendekatan berbasis potensi (*strength-based approach*). Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan ramah terhadap keberagaman gaya belajar. Implementasi strategi pembelajaran multisensori, pelatihan fonologis, serta dukungan sosial-emosional yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam membantu anak dengan disleksia mengoptimalkan potensi akademik dan sosialnya. Strategi dan pemahaman yang komprehensif dan penerapan strategi berbasis bukti diharapkan dapat mengurangi stigma terhadap disleksia, meningkatkan kualitas intervensi pendidikan.

Kata kunci: Disleksia, Membaca, Intervensi

Abstract

Dyslexia is often misunderstood as a learning disability or intellectual impairment; however, individuals with dyslexia typically possess average to above-average intelligence. This study aims to understand dyslexia comprehensively as a different way of reading and to explore its implications for inclusive educational practices. The method employed is library research by reviewing various literature sources such as books, scientific articles, research reports, and academic publications related to dyslexia. Data analysis was conducted using content analysis techniques by categorizing the literature based on main themes, including the definition of dyslexia, characteristics of individuals

with dyslexia, academic and psychosocial impacts, and educational intervention strategies. The findings indicate that dyslexia is a specific neurocognitive learning disorder characterized by difficulties in processing written language, particularly in phonological processing and word recognition. However, dyslexia is not associated with low intelligence but rather with differences in how the brain processes symbols and sounds. Understanding dyslexia as a neurocognitive variation requires a paradigm shift in education from a deficit-based approach to a strength-based approach. The Collaboration between educational institutions, teachers, and society are expected to create inclusive, adaptive, and diversity-friendly learning environments. The implementation of multisensory learning strategies, phonological training, and sustained social-emotional support are crucial factors in helping students with dyslexia optimize their academic and social potential. Comprehensive understanding and evidence-based strategies are expected to reduce stigma toward dyslexia and enhance the quality of educational interventions.

Keywords: *Dyslexia, Reading, Intervention*

1. PENDAHULUAN

Tujuan sebuah pendidikan merupakan Kemampuan dasar yang perlu dimiliki peserta didik agar dapat menerima informasi maupun pengetahuan dari pendidik adalah kemampuan membaca. Membaca menjadi keterampilan fundamental yang berperan penting dalam pengembangan potensi diri peserta didik. Melalui aktivitas membaca, siswa dapat memperoleh, memahami, serta menggali informasi dan pengetahuan lebih mendalam. Hodgson (dalam Tarigan, 2008) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan demikian, membaca bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan sebuah proses aktif yang menuntut keterlibatan mental dalam memahami makna.

Membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi utama dalam proses belajar serta perkembangan akademik peserta didik di semua jenjang pendidikan. Kemampuan membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, dan meningkatkan kapasitas komunikasi individu. Tarigan (2015), menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan aktivitas visual, perseptual, kognitif, dan linguistik secara simultan, di mana pembaca tidak hanya mengenali simbol-simbol tertulis, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Keterampilan membaca juga memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan profesional seseorang. Individu yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial secara lebih efektif, serta memiliki peluang lebih besar dalam mengembangkan potensi diri di masa depan. Namun demikian, tidak semua individu dapat menguasai keterampilan membaca dengan mudah. Bagi sebagian orang, proses belajar membaca menjadi tantangan yang kompleks karena adanya hambatan dalam pengolahan bahasa atau fungsi neurokognitif tertentu. Salah satu gangguan belajar spesifik yang secara langsung berkaitan dengan kesulitan dalam membaca adalah disleksia, yaitu kondisi neurobiologis yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali

kata secara akurat dan/atau lancar, serta kesulitan dalam mengeja dan menguraikan simbol-simbol bahasa tertulis (American Psychiatric Association, 2013).

Disleksia sering kali dipahami secara keliru sebagai ketidakmampuan belajar atau keterbelakangan intelektual, padahal pada kenyataannya individu dengan disleksia memiliki kecerdasan rata-rata hingga di atas rata-rata. Hambatan utama yang mereka alami lebih terkait dengan proses pengolahan bahasa, khususnya dalam mengenali simbol, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta memahami struktur kata (Snowling, 2013). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, melainkan juga memengaruhi aspek psikososial seperti rasa percaya diri, motivasi belajar, hingga hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya (Humphrey & Mullins, 2012).

Pemahaman yang kurang tepat mengenai disleksia sering menimbulkan stigma, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Stigma tersebut menyebabkan anak dengan disleksia tidak memperoleh dukungan yang memadai, bahkan terkadang mengalami diskriminasi dalam proses pendidikan. Seperti yang ditegaskan oleh Shaywitz (2008), disleksia bukanlah cerminan dari kurangnya kecerdasan, melainkan cara otak memproses bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk meninjau disleksia secara lebih komprehensif, bukan hanya sebagai permasalahan akademik, tetapi juga sebagai fenomena yang memerlukan pemahaman multidisipliner mencakup bidang psikologi, pendidikan, neurosains, dan kebijakan publik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji disleksia sebagai suatu cara membaca yang berbeda, bukan sebagai sebuah kelemahan. Dengan menekankan pentingnya pemahaman yang tepat, diharapkan masyarakat dan praktisi pendidikan dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, serta mampu mengoptimalkan potensi individu dengan disleksia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang merupakan serangkaian langkah operasional dalam pengumpulan data dan informasi yang tersedia di perpustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu pendekatan yang mempelajari penggunaan sumber-sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian, dan catatan sejarah (Fathurahman, 2011).

Penelitian ini juga menggunakan Kajian pustaka dilakukan dengan cara menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan mengenai disleksia, baik dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun publikasi akademik lainnya. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami disleksia secara komprehensif dari berbagai perspektif, bukan untuk mengumpulkan data empiris lapangan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Setiap literatur yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti definisi disleksia, karakteristik individu dengan disleksia, dampak akademik dan psikososial, serta strategi intervensi pendidikan. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan dibandingkan, disintesis, dan ditarik kesimpulan untuk membangun kerangka pemahaman mengenai disleksia sebagai suatu cara membaca yang berbeda. Metode kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena disleksia dan membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang bersifat empiris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Definisi Disleksia

Secara etimologis, istilah *disleksia* berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu kata “*dys*” yang berarti kesulitan, dan “*lexis*” yang berarti kata-kata. Dengan demikian, secara harfiah disleksia dapat diartikan sebagai kesulitan dalam mengolah kata. Johnson (2004) serta Sidiarto (2007) menjelaskan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar primer yang berkaitan dengan bahasa tulisan, seperti membaca, menulis, dan mengeja, serta dalam beberapa kasus juga berdampak pada kesulitan dengan angka. Kondisi ini disebabkan oleh kelainan neurologis yang kompleks, baik dari aspek struktur maupun fungsi otak.

Literatur menunjukkan bahwa disleksia dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu neurologis, kognitif, dan perilaku. Dari sisi neurologis, disleksia berhubungan dengan perbedaan pada struktur otak yang mengatur proses bahasa. Pada tingkat kognitif, disleksia ditandai dengan pemrosesan informasi yang tidak efisien, termasuk kesulitan dalam pemrosesan fonologis, keterbatasan memori kerja, kesulitan penamaan cepat, serta rendahnya otomatisasi keterampilan dasar. Sementara dari sisi perilaku, manifestasi disleksia terlihat pada kesulitan membaca lancar, kesalahan dalam mengeja, serta keterlambatan dalam pemahaman bacaan.

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata, memproses bunyi, serta menghubungkan huruf dengan fonem (Snowling, 2013). Meski demikian, individu dengan disleksia tidak menunjukkan hambatan dalam kecerdasan umum. Penelitian Shaywitz (2008) menegaskan bahwa disleksia lebih tepat dipahami sebagai “perbedaan cara otak memproses bahasa,” bukan sebagai kelemahan intelektual.

Disleksia merupakan ketidakmampuan belajar spesifik yang ditandai dengan masalah dalam mengekspresikan maupun menerima informasi melalui bahasa lisan atau tulisan. Hambatan tersebut dapat muncul dalam bentuk kesulitan membaca, berbicara, mendengarkan, maupun menulis (Michael R. Clement dalam Weiner, 2003). Menurut National Institute of Neurological Disorders and Stroke (NINDS, 2011), disleksia merupakan kesulitan belajar berbasis neurologis yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang dalam berbahasa dan membaca.

Sejumlah studi neurosains mendukung pemahaman ini. Misalnya, Bhatnagar, Mandybur, Buckingham, & Andy (2000), Leisman (2002), serta Simos, Breier, et al. (2002) menunjukkan adanya keterkaitan antara disleksia dengan perbedaan aktivitas neurologis dalam memproses bahasa. Hal ini memperkuat pandangan bahwa disleksia bukan sekadar keterlambatan belajar biasa, melainkan kondisi neurologis yang berdampak langsung pada keterampilan membaca. Selain itu, Frederickson dan Cline (2009) serta Rowan (2010) mendefinisikan disleksia sebagai bentuk pembacaan yang tidak sempurna, disertai dengan masalah pada ucapan tertulis, baik dalam aspek membaca maupun mengeja. Dengan demikian, disleksia dapat dipahami sebagai kombinasi dari berbagai kesulitan yang memengaruhi proses pembelajaran dalam satu atau lebih keterampilan dasar, seperti membaca, mengeja, dan menulis.

Individu-individu dengan disleksia umumnya menunjukkan kesulitan yang bervariasi, tergantung pada tingkat keparahan dan dukungan lingkungan yang mereka terima. Hal ini menegaskan bahwa disleksia bukanlah hambatan tunggal, melainkan spektrum kesulitan belajar yang memerlukan pendekatan pendidikan dan psikososial yang adaptif.

3.2 Karakteristik dan Tantangan Akademik Anak Disleksia

Karakteristik umum anak-anak dengan disleksia adalah kesulitan dalam memproses fonologi, seperti manipulasi suara, mengeja, serta respon visual-auditori yang cenderung lambat (Elbro, 2010). Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap kesulitan anak dalam memahami teks, menulis kata dengan benar, maupun mengingat bentuk huruf dan bunyi.

Kesulitan tersebut membuat guru-guru di sekolah dasar menghadapi tantangan besar dalam membelajarkan anak dengan disleksia. Akibatnya, hasil belajar anak dengan disleksia cenderung rendah di hampir semua mata pelajaran, bahkan berisiko menimbulkan kecenderungan *drop out* dari sekolah (Irdamurni, Kasiyati, Zulmiyetri, & Johandri Taufan, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Abdurrahman (2009: 204) menegaskan bahwa keterampilan membaca merupakan fondasi penting bagi siswa, karena melalui membaca mereka dapat mengakses ilmu pengetahuan. Jika seorang anak tidak segera menguasai kemampuan membaca pada usia permulaan, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada tingkat berikutnya.

Sayangnya, strategi pembelajaran yang digunakan guru selama ini masih menyamakan anak dengan disleksia dengan siswa reguler lainnya. Baik dalam penggunaan media pembelajaran maupun dalam sistem penilaian hasil belajar, anak disleksia kerap tidak mendapatkan perlakuan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kondisi ini justru memperparah kesulitan belajar yang mereka alami, khususnya dalam membaca. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif agar potensi anak dengan disleksia dapat dioptimalkan.

3.3 Pemahaman Disleksia sebagai “Cara Membaca Berbeda”

Hasil kajian pustaka menegaskan bahwa disleksia bukanlah bentuk kelemahan intelektual, melainkan sebuah cara membaca yang berbeda. Paradigma lama yang memandang disleksia sebagai “keterbatasan” perlu digeser menuju paradigma baru yang menekankan bahwa anak dengan disleksia memiliki potensi dan kekuatan yang dapat dikembangkan. Shaywitz (2008) menekankan bahwa perbedaan ini lebih berkaitan dengan cara kerja otak dalam memproses bahasa, bukan karena kurangnya kecerdasan atau kemampuan belajar.

Pemahaman disleksia sebagai “cara membaca berbeda” membawa implikasi penting bagi dunia pendidikan. Pertama, guru perlu meninggalkan pendekatan berbasis defisit yang hanya berfokus pada kekurangan anak. Sebaliknya, pendekatan berbasis potensi (*strength-based approach*) lebih menekankan pengembangan kelebihan yang dimiliki anak, seperti kreativitas, keterampilan berpikir divergen, visual-spasial, serta kemampuan dalam memecahkan masalah (Eide & Eide, 2011). Dengan cara ini, anak disleksia dapat lebih percaya diri dalam proses belajar dan tidak merasa terpinggirkan.

Kedua, pemahaman ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Guru, sekolah, dan sistem pendidikan perlu merancang strategi belajar yang fleksibel, menggunakan metode multisensori, serta menyediakan media pembelajaran yang bervariasi sehingga anak dengan disleksia dapat mengakses pengetahuan sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini juga selaras dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan akses bagi semua peserta didik (UNESCO, 2017).

Ketiga, paradigma baru ini menuntut adanya dukungan sosial yang lebih luas dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua dan guru perlu memberikan motivasi serta membangun lingkungan belajar yang positif agar anak tidak merasa rendah diri akibat stigma. Dengan memahami bahwa disleksia adalah perbedaan, bukan kelemahan, maka

dukungan emosional dan sosial akan lebih kuat, sehingga anak dapat berkembang optimal baik secara akademik maupun psikososial.

Memahami disleksia sebagai “cara membaca yang berbeda” bukan sekadar perubahan istilah, melainkan sebuah pergeseran paradigma yang mendasar dalam memandang perbedaan kemampuan belajar. Pendekatan ini menempatkan disleksia bukan sebagai kelemahan atau defisit, melainkan sebagai variasi neurokognitif yang memengaruhi cara individu memproses bahasa tertulis (Shaywitz & Shaywitz, 2020). Pemahaman tersebut memiliki implikasi luas terhadap sistem pendidikan, karena menuntut adanya kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berbasis pada kekuatan peserta didik. Dimana Perubahan paradigma ini diharapkan mampu mengurangi stigma sosial yang selama ini melekat pada anak dengan disleksia, yang seringkali dianggap kurang cerdas atau malas belajar, padahal mereka memiliki potensi besar di bidang lain seperti berpikir visual, kreativitas, dan pemecahan masalah (West, 2018). Selain itu, perspektif baru ini juga menjadi landasan bagi pengembangan program intervensi berbasis bukti (*evidence-based intervention*) yang menekankan pada pelatihan fonologis, strategi metakognitif, serta dukungan emosional yang berkelanjutan.

Memahami disleksia secara lebih komprehensif merupakan langkah strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkeadilan. Lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membangun ekosistem belajar yang tidak hanya toleran terhadap perbedaan, tetapi juga mengakomodasi keragaman gaya belajar serta kebutuhan neurokognitif peserta didik. Pemahaman yang berbasis ilmu pengetahuan tentang disleksia memungkinkan pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individu, seperti penggunaan pendekatan multisensori, pelatihan fonologis, dan pemanfaatan teknologi bantu (*assistive technology*) yang mendukung proses literasi anak dengan hambatan membaca (Snowling & Hulme, 2019).

Selain aspek pedagogis tadi, pengembangan kebijakan pendidikan yang ramah disleksia juga perlu menekankan pentingnya identifikasi dini, asesmen berkelanjutan, serta intervensi berbasis bukti (*evidence-based intervention*) agar anak memperoleh dukungan yang tepat sejak awal masa sekolah. Dukungan sosial dan emosional dari guru, teman sebaya, serta keluarga turut menjadi faktor protektif yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak (Goransson & Nilholm, 2014). Dengan demikian, kolaborasi antara berbagai pihak yang dimulai dari tenaga pendidik, konselor sekolah, hingga pembuat kebijakan dapat menjadi kunci dalam memastikan anak dengan disleksia tidak mengalami marginalisasi dalam sistem pendidikan.

Upaya memahami dan menghargai keberagaman gaya belajar juga mencerminkan penerapan prinsip pendidikan humanistik, yang menempatkan setiap peserta didik sebagai individu unik dengan potensi yang berbeda. Melalui pendekatan yang inklusif, reflektif, dan adaptif, anak dengan disleksia diharapkan dapat mengembangkan potensi akademik, sosial, dan emosionalnya secara seimbang, serta memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan manusia yang utuh dan berdaya.

4. KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar spesifik berbasis neurologis yang memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan mengeja, namun tidak berkaitan dengan rendahnya tingkat kecerdasan. Disleksia dapat

dipahami melalui dimensi neurologis, kognitif, dan perilaku, yang ditandai dengan hambatan dalam pemrosesan fonologi, memori kerja, penamaan cepat, serta otomatisasi keterampilan dasar.

Hasil telaah juga menegaskan bahwa disleksia berdampak luas, tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada kondisi psikososial anak, seperti rasa percaya diri, motivasi, dan hubungan sosial. Rendahnya pemahaman masyarakat dan dunia pendidikan seringkali memperburuk kondisi anak disleksia, bahkan berpotensi menyebabkan diskriminasi dan putus sekolah. Anak dengan disleksia memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan, seperti kreativitas, keterampilan visual-spasial, serta kemampuan berpikir divergen. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma pendidikan dari pendekatan berbasis defisit menuju pendekatan berbasis potensi, dengan memberikan intervensi yang sesuai, seperti *phonics-based instruction* dan *multisensory structured language teaching*.

Pentingnya memahami disleksia sebagai “cara membaca berbeda”, guru, orang tua, dan masyarakat diharapkan dapat membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan suportif. Perubahan cara pandang ini menjadi kunci untuk mengurangi stigma, mengoptimalkan potensi anak disleksia, serta memastikan mereka mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengembangkan diri baik di bidang akademik maupun kehidupan sosial. penerapan pendidikan yang ramah disleksia tidak hanya menuntut perubahan pada metode pengajaran, tetapi juga pada budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperlukan komitmen bersama dari lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan anak dengan disleksia. Lembaga pendidikan diharapkan mampu merancang kurikulum yang fleksibel dan menerapkan asesmen individual sesuai karakteristik peserta didik. Guru perlu diberikan pelatihan khusus mengenai strategi pembelajaran multisensori dan fonetik terstruktur agar mampu mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Di sisi lain, orang tua diharapkan memberikan dukungan emosional dan membangun suasana belajar yang positif di rumah. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan studi longitudinal terkait efektivitas intervensi disleksia di konteks budaya dan bahasa Indonesia. Strategi dan pemahaman yang komprehensif dan penerapan strategi berbasis bukti diharapkan dapat mengurangi stigma terhadap disleksia, meningkatkan kualitas intervensi pendidikan, serta mengoptimalkan potensi akademik dan sosial anak dengan disleksia agar mereka dapat berkontribusi secara bermakna dalam masyarakat.

5. REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Washington, DC: Author.
- Bhatnagar, S. C., Mandybur, G. T., Buckingham, H. W., & Andy, O. J. (2000). Dyslexia: Neurological basis and clinical aspects. *Brain and Language*, 74(2), 237–239.
- Birsh, J. R. (2011). *Multisensory Teaching of Basic Language Skills* (3rd ed.). Baltimore: Paul H. Brookes Publishing.
- Eide, B. L., & Eide, F. F. (2011). *The Dyslexic Advantage: Unlocking the Hidden Potential of the Dyslexic Brain*. New York: Penguin Group.
- Elbro, C. (2010). Dyslexia as a handicap, handicap as a dyslexia. *Nordic Psychology*, 62(1), 66–79.

- Frederickson, N., & Cline, T. (2009). *Special Educational Needs, Inclusion and Diversity* (2nd ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Goransson, K., & Nilholm, C. (2014). Conceptual diversities and empirical shortcomings – A critical analysis of research on inclusive education. *European Journal of Special Needs Education, 29*(3), 265–280. <https://doi.org/10.1080/08856257.2014.933545>
- Humphrey, N. (2002). Teacher and pupil ratings of self-esteem in developmental dyslexia. *British Journal of Special Education, 29*(1), 29–36.
- Humphrey, N., & Mullins, P. M. (2012). Self-concept and self-esteem in developmental dyslexia. *Journal of Research in Special Educational Needs, 2*(2), 23–26.
- Irdamurni, Kasiyati, Zulmiyetri, & Taufan, J. (2018). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan pada anak disleksia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 2*(2), 1–10.
- Johnson, D. (2004). *Dyslexia and Other Learning Difficulties*. Oxford: Routledge.
- Leisman, G. (2002). Dyslexia and learning disabilities: Integrating multiple perspectives. *International Journal of Neuroscience, 112*(1), 1–27.
- Lyon, G. R., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2003). A definition of dyslexia. *Annals of Dyslexia, 53*(1), 1–14.
- National Institute of Neurological Disorders and Stroke (NINDS). (2011). Dyslexia information page. Retrieved from <https://www.ninds.nih.gov>
- National Reading Panel. (2000). *Teaching Children to Read: An Evidence-Based Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction*. Washington, DC: National Institute of Child Health and Human Development.
- Rowan, L. (2010). *Learning, Literacy and Dyslexia*. New York: Routledge.
- Shaywitz, S. (2008). *Overcoming Dyslexia: A New and Complete Science-Based Program for Reading Problems at Any Level*. New York: Vintage Books.
- Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2020). *Overcoming dyslexia: Second edition – A new and complete science-based program for reading problems at any level*. New York, NY: Alfred A. Knopf.
- Sidiarto, L. (2007). *Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Simos, P. G., Breier, J. I., Fletcher, J. M., Foorman, B. R., Castillo, E. M., & Papanicolaou, A. C. (2002). Brain mechanisms for reading words and pseudowords: An integrated approach. *Cerebral Cortex, 12*(3), 297–305.
- Snowling, M. J. (2013). *Dyslexia: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Snowling, M. J., & Hulme, C. (2019). *The science of reading: A handbook*. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. (2017). *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education*. Paris: UNESCO.
- Weiner, I. B. (2003). *Handbook of Psychology: Educational Psychology*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- West, T. G. (2018). *Seeing what others cannot see: The hidden advantages of visual thinkers and differently wired brains*. Amherst, NY: Prometheus Books.